Menghina Syari'at Islam

Shaleh Al-Fauzan

Mengolok-olok agama: Makalah ini membahas tentang salah satu pembatal keislaman yaitu mengolok olok agama. Penulis menjelaskan tentang keharusan menganut ajaran Islam secara kaaffah dan tidak boleh bermain atau bercanda yang terkait dengan agama...

<https://islamhouse.com/۸۰۰۹۶۴>

- [Menghina Syari'at Islam](#)
 - [Muqodimah](#)

- Lima perkara yang lima ini: Dua kalimah syahadah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah adalah rukun rukun Islam yang ia berdiri di atasnya, sebagaimana beliau bersabda:
- Maksudnya: apabila orang orang munafik yang mengaku muslim, apabila pergi kepada orang orang kafir dan Yahudi serta selain mereka, mereka berkata:
- Dan di hari kiamat, apabila mereka ingin selamat, karena mereka diberikan sedikit harapan untuk selamat

bersama kaum muslimin,
kemudian hal itu diambil dari
mereka. Sebagaimana firman
Allah ta'ala:

- Maka pada hari ini tidak
diterima tebusan dari kamu
Maksudnya tidak diterima dari
manusia bahwa ia memberi
dirinya dengan harta.
- Bahkan, apabila orang
orang kafir mengolok olok
kaum muslimin, maka
sesungguhnya di hari kiamat
kondisinya akan berbalik,
firman Allah ta'ala:
- Satu sama lain saling
mencolek di antara mereka,
karena mengolok olok,

menghina dan merendahkan kaum muslimin.

- Allah ta'ala tidak menjadikan orang orang kafir sebagai pengawas kaum muslimin, mengkritik mereka. Dan Allah ta'ala tidak menjadikan mereka sebagai penjaga dan menerima pesan terhadap kaum muslimin.
- Sebagaimana orang orang kafir mentertawakan kaum muslimin di dunia, maka sesungguhnya kaum muslimin di hari kiamat akan mentertawakan orang orang kafir yang berada di neraka.
- Kita wajib menjaga lisan kita dan hendaklah kita tidak

berbicara kecuali dengan
kebaikan. Rasulullah
shallallahu ‘alaihi wa sallam
bersabda:

Menghina Syari’at Islam

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala,
shalawat serta salam semoga tercurah
kepada Nabi Muhammad
Shalallahu’alaihi wa sallam beserta
keluarga dan seluruh sahabatnya.

Firman Allah ta’ala:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ [المائدة: ٣]

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu.

Dan firman-Nya:

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ [ال عمران: ١٩]

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. (QS. ٣:١٩)

Dan firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ [ال عمران: ٨٥]

Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya,

dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. ٣:٨٥)

Dan firman-Nya:

﴿ أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴾ [ال عمران: ٨٣]

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. (QS. ٣:٨٣)

Agama yang dimaksud di atas adalah agama Islam yang Allah ta'ala mengutus rasul-Nya Muhammad Shallallahu 'alaihiwasallam dengannya, ia adalah agama universal

untuk semua umat manusia, universal untuk sepanjang zaman hingga hari kiamat sejak diutusnya nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihiwasallam, dan agama-agama yang ada sebelum Islam yang dibawa oleh para rasul juga agama-agama yang benar, yaitu agama Allah ta’ala, akan tetapi agama Islam datang sebagai penggantinya (**nasikh**). Semua penghuni bumi harus meyakini dan masuk dalam agama Islam, karena hanya itulah agama benar yang tersisa.

Adapun agama-agama sebelumnya maka sungguh telah dinasakh dengan agama ini, maka siapa yang masih menganut agama terdahulu ia tidak beriman kepada

Allah ta'ala dan para rasul-Nya, dan tidak pula di atas agama yang benar, karena ia menganut agama yang sudah dinasakh, dan agama yang sudah dinasakh tidak boleh dianut, dan bukan merupakan ketaatan kepada Allah ta'ala setelah digantinya, ia hanya ta'at kepada Allah ta'ala sebelum dinasakh.

Adapun bila sudah dinasakh maka sudah berakhir pengamalannya dan harus kembali kepada agama yang menasakh yaitu agama Islam, sama saja dalam hal itu agama Yahudi dan Nashrani, atau selain mereka dari semua orang kafir dan penduduk di muka bumi. Siapa pun tidak punya pilihan lain selain masuk ke dalam agama ini –yaitu agama Islam- yang

disabdakan oleh Rasulullah Shallallahu
'alaihiwasallam tatkala Jibril
alaihissalam bertanya kepadanya:
'Beritakanlah kepadaku tentang Islam?
Beliau menjawab:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا » [أخرجه
مسلم]

'Engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah
(yang berhak disembah) selain Allah
dan sesungguhnya Muhammad adalah
utusan Allah, mendirikan shalat,
menunaikan zakat, puasa Ramadhan,
dan menunaikan ibadah haji ke
Baitullah jika engkau mampu.' [١]

Lima perkara yang lima ini:
Dua kalimah syahadah, mendirikan
shalat, menunaikan zakat, puasa

Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah adalah rukun rukun Islam yang ia berdiri di atasnya, sebagaimana beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ » [أخرجه البخاري]

‘Islam dibangun di atasnya lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah.’ [٢]

Ada berbagai macam kewajiban, ada keta’atan, semuanya adalah pelengkap bagi lima perkara ini,

lima perkara ini adalah pondasi yang berdiri di atasnya bangunan Islam, ia adalah tiang tiangnya yang dibangun di atasnya, dan ketaatan lainnya yang tersisa berupa kewajiban dan yang disunnahkan adalah pelengkap dan penyempurna bagi agama ini. Agama ini, semuanya adalah baik, semuanya adalah nikmat, **karena Allah ta'ala menamakannya nikmat:**

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي ﴾ [المائدة: ٣]

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamuagamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku **Al-Maidah: ٣**

Allah ta'ala bersaksi bahwa ia adalah agama yang sempurna, **dalam**

arti: tidak ada kekurangan padanya, sungguh ia telah mencukupi semua yang dibutuhkan hamba dalam dunia mereka dan di akhirat mereka yang padanya merupakan kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan mereka di sisi Allah ta'ala. Maka agama ini menjamin bagi orang yang berpegang dengannya dan berjalan di atasnya, memberi jaminan untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun orang yang berpaling darinya dan tidak masuk padanya, atau masuk padanya akan tetapi menyia-nyiakannya dan berpegang dengan sebagiannya. Maka yang tidak masuk padanya sama sekali berarti ia adalah orang kafir

calon penghuni neraka yang kekal di dalamnya, dan yang masuk padanya akan tetapi mengurangi sesuatu darinya, maka orang ini agamanya kurang sekadar kekurangan darinya, bisa jadi tidak ada agama baginya apabila kekurangan itu bertolak belakang dengan dasar agama. Maka orang yang tidak shalat umpamanya, tidak ada agama padanya, karena ia menyia-nyiakan pondasi Islam.

Demikian pula yang menyekutukan Allah ta'ala, tidak ada agama padanya, karena syirik bertolak belakang dengan Islam dan bertentangan. Demikian pula yang melakukan salah satu pembatal dari pembatal-pembatal Islam dan sebab-

sebab murtad, maka sesungguhnya ia keluar dari agama ini, ia menjadi kafir, murtad, sekalipun ia masih shalat, puasa dan berhaji, selama ia belum bertaubat dari pembatal agama yang dia lakukan, sesungguhnya pembatal ini merusak agamanya, dan ia tetap beramal di luar agama dan di luar petunjuk.

Adapun yang muncul darinya kesalahan atau kekurangan dalam agamanya akan tetapi tidak sampai kepada batas murtad, seperti para pelaku maksiat misalnya, maka yang seperti ini tidak keluar dari agama, akan tetapi agamanya kurang dan bisa menghadapi hukuman serta

bisa masuk neraka. Maka bahaya sangat berat dalam hal ini.

Namun pelanggaran itu bisamengeluarkan dari agama, maka sesungguhnya bahayanya nyata. Karena sesungguhnya manusia terkadang melakukan ibadah dan ia mengira bahwa ia berada di atas agama, padahal sebenarnya ia tidak berada di atas agama karena ia terus melakukan salah satu pembatal dari pembatal-pembatal agama Islam yang dia belum bertaubat darinya, dan termasuk pembatal-pembatal ini adalah mengolok-olok agama.

Maka manusia –sekalipun ia shalat, puasa, dan melakukan amal

ibadah- jika ia mengolok-olok agama sekalipun hanya dengan satu kata atau satu kali, maka sesungguhnya ia sudah keluar dari agama dan ia menjadi murtad. Ia harus bertaubat kepada Allah ta'ala dan masuk Islam lagi. Dan jika terus dan tidak bertaubat maka sesungguhnya ia berada di luar agama.

Dalil hal itu adalah firman Allah ta'ala:

﴿قُلْ أِبَاللّٰهِ وَعَآيَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ . لَآ تَعْتَدِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ اِيْمَانِكُمْ﴾ [التوبة: ٦٥-

[٦٦

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". (QS. ٩:٦٥)

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. (QS.

٩:٦٦)

Mereka adalah satu golongan dari kaum mukminin yang mengolok olok Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat, serta mengolok olok agama. Maka turunlah wahyu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mengabarkan bahwa mereka murtad dari agama Islam disebabkan perkataan mereka. **Lalu mereka datang meminta maaf kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan berkata:** Sesungguhnya kami berbicara sambil bercanda, kami tidak bermaksud mengolok olok agama, kami hanya ingin bercanda dan bermain. **Maka Allah ta’ala berfirman:**

﴿قُلْ أِبِلَّهِ وَعَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ . لَا تَعْتَذِرُوا فَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ [التوبة: ٦٥-

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". (QS. 9:65)

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. (QS. 9:66)

Mereka datang meminta maaf dan berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami berbicara hanya sambil bercanda dan bersenang senang, kami tidak bermaksud mengolok olok agama ini,' dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menerima alasan ini dari mereka, beliau hanya menjawab mereka dengan perintah Allah ta'ala, yaitu firman-Nya:

﴿قُلْ أِبَاهُ اللَّهِ وَعَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ . لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". (QS. ۹:۶۵)

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. (QS. ۹:۶۶)

Beliau tidak menambah atas jawaban itu dan tidak menoleh kepada yang meminta maaf kepadanya, tidakmenambah selain membaca ayat ini, **karena Allah ta'ala menyuruh beliau:**

﴿قُلْ أِبَاللّٰهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ . لَاتَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾

Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". (QS. ۹:۶۵)

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. (QS. 9:77)

Bahayanya sangat berat, karena sebagian manusia –terutama orang-orang bodoh- terkadang sambil bercanda di antara mereka, lalu masuk ke dalam wilayah agama ini atau orang-orang taat beragama dengan sedikit mengolok olok atau meremehkan, **atau mereka berkata:** Agama ini sangat berat, atau ini adalah agama keras, atau ungkapan senada. Maka siapa yang mengucapkan kata-kata ini atau semisalnya, maka ia menjadi murtad dari Islam, sekalipun ia shalat siang dan malam serta puasa sepanjang tahun.

Apabila muncul darinya ucapan dari jenis ini seperti mengolok olok agama dan merendahkan Islam, maka ia menjadi kafir murtad, jika ia tidak bertaubat kepada Allah ta'ala dengan benar, maka ia hidup di luar agama Islam.

Dan termasuk hal itu: mengolok olok sesuatu dari nama nama atau sifat sifat Allah ta'ala, atau mengolok olok shalat, atau zakat, atau puasa, atau haji, atau mengolok olok sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti mengolok olok sesuatu yang diriwayatkan dalam hadits shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti siwak, memanjangkan jenggot,

mencukur kumis, dan seperti semua ibadah. Sekalipun ibadah ini dari yang sunnah dan bukan termasuk yang wajib, apabila seseorang mengolok oloknya maka ia menjadi murtad, karena ia mengolok olok agama Allah ta'ala.

Allah ta'ala menyebutkan tentang orang orang munafik bahwa mereka mengolok olok agama, seperti dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ﴾ [البقرة: ١٤]

Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka,

Maksudnya: apabila orang orang munafik yang mengaku muslim, apabila pergi kepada orang orang

kafir dan Yahudi serta selain mereka, mereka berkata:

﴿قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَنْهَزُونَ﴾ [البقرة: ١٤]

mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (QS. ٢:١٤)

Mereka berkata: sesungguhnya kami masuk Islam hanya untuk mengolok olok, bukan sebenarnya. Karena itu kami bersama kalian wahai orang orang kafir, kami bersamamu di atas agamamu, akan tetapi kami hanya menipu Muhammad dan para sahabatnya, lalu kami menampakkan keislaman, dan kami tidak benar dalam hal itu untuk menipu mereka.

Firman Allah ta'ala:

﴿اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ [البقرة: ١٥]

Allah akan (**membalas**) olokan-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (**QS. ٢:١٥**)

Ini hukuman untuk mereka, maka maksud(**اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ**): Dia ta'ala membalas olok olokan mereka, sesungguhnya Allah ta'ala mengolok olok mereka, menghina, merendahkan dan menyiksa mereka.

Dan di hari kiamat, apabila mereka ingin selamat, karena mereka diberikan sedikit harapan untuk selamat bersama kaum muslimin, kemudian hal itu diambil

dari mereka. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ﴾ [الحديد: ١٣]

Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu".

Ketika orang-orang beriman berada di atas cahaya, sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ﴾

sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, ... (QS. ٦٦:٨)

Mereka berada di atas cahaya dan orang-orang kafir di atas kegelapan, karena tidak ada iman bersama mereka, mereka tidak tahu apa yang ada di bawah kaki mereka.

Orang-orang munafik diberikan sedikit cahaya di awalnya untuk mengolok-olok mereka, lalu mereka merasa bahagian, kemudian diambil dari mereka, lalu mereka berada di atas kegelapan. Ketika itulah mereka meminta pertolongan kepada orang-orang beriman, **mereka berkata:** (انظُرُونَا) :Maksudnya: tunggulah kami hingga kami menyusul kalian dan meminta cahaya dari kalian. **Mereka meminta kaum muslimin berhenti**

hingga mereka bisa menyusul dan mendapat cahaya dari cahaya mereka:

﴿قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قَبْلِهِ الْعَذَابُ﴾ [الحديد: ١٣]

Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (QS. al-Hadid: ١٣)

Seperti inilah Allah ta'ala memutuskan di antara makhluknya pada hari kiamat: memisahkan ahli iman dari ahli nifaq, ahli iman berada di surga dan di atas cahaya, dan ahli nifaq dan

orang kafir di dalam kegelapan dan di dalam neraka:

(يُنَادُوهُمْ): Maksudnya orang orang munafik berseru kepada kaum muslimin:

(أَلَمْ تَكُن مَعَكُمْ): Maksudnya semasa di dunia, bukankah kami shalat, puasa dan berhaji bersama kalian?

Maka orang orang beriman menjawab:

﴿قَالُوا بَلَىٰ وَآلِكُمْ فَتَنُنَاكُمْ وَتَرَبَّصْنَاكُمْ وَارْتَبْنَاكُمْ وَغَرَّرْنَا بِكُمْ الْإِيمَانِ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّرْنَا بِاللَّهِ الْغُرُورُ﴾ [الحديد: ١٤]

Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu

telah ditipu terhadap Allah oleh
(syaitan) yang amat penipu. (QS.al-
Hadid: ١٤)

Gharur: adalah syetan.

(فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ)

**Maka pada hari ini tidak diterima
tebusan dari kamu Maksudnya
tidak diterima dari manusia bahwa
ia memberi dirinya dengan harta.**

(فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا)

Maka pada hari ini tidak diterima
tebusan dari kamu dan tidak pula dari
orang-orang kafir. **Maksudnya:** kalian
dan orang-orang kafir adalah sama.

(مَا وَأَكُمْ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ) [الحديد: ١٥]

Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali. (QS. al-Hadid: ١٥)

Perkaranya sangat berbahaya.

Maka yang wajib terhadap seorang muslim: agar ia menghormati Islam, mengagungkan Islam dan perintah perintah agama, janganlah ia mengolok olok sedikitpun dari agama Islam, sekalipun hanya dalam perkara sunnah, namun ia harus mengagungkan agama.

Firman Allah ta'ala:

﴿ ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ ﴾ [الحج: ٣٢]

Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu

timbul dari ketaqwaan hati. (QS. Al-Hajj: ٣٢)

Dan firman Allah ta'ala:

﴿وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ﴾ [الحج: ٣٠]

Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Rabbnya. (QS. al-Hajj: ٣٠)

Yang wajib: mengagungkan agama, mengagungkan perintah perintah syara' dan larangan larangan dan menghormatinya. Demikian pula wajib menghormati orang orang beriman, maka tidak boleh bagi seorang muslim mengolok olok saudaranya sesama muslim.

Bahkan, apabila orang orang kafir mengolok olok kaum muslimin, maka sesungguhnya di hari kiamat kondisinya akan berbalik, firman Allah ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴾ [المطففين: ٢٩]

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. al-Muthaffifin: ٢٩)

Maksudnya di dunia.

﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴾ [المطففين: ٣٠]

Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling

mengedip-ngedipkan matanya. (QS. al-Muthaffifin: ٣٠)

Satu sama lain saling mencolek di antara mereka, karena mengolok olok, menghina dan merendahkan kaum muslimin.

﴿وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكَاهِينًا﴾ [المطففين: ٣١]

Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. (QS. al-Muthaffifin: ٣١)

Maksudnya: apabila orang-orang kafir pulang ke rumah mereka:

(فَكَاهِينًا) Mereka berbicara di rumah: kami telah mengolok olok kaum muslimin, kami mengganggu mereka. Mereka

merasa bangga bahwa mereka mengganggu kaum muslimin.

(وَإِذَا رَأَوْهُمْ)

Dan apabila mereka melihat orang-orang mu'min,

Apabila orang-orang kafir melihat kaum muslimin:

(قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَأَضَّالُونَ)

mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", (QS. al-Muthaffifin: ٣٢)

Mereka berkata: sesungguhnya kaum muslimin salah dalam beragama. Seharusnya mereka menyatu bersama manusia, tidak bersikap keras, karena

mereka memandang agama sangat keras. Seharusnya mereka bersikap toleransi bersama manusia. Hidup bersama manusia, sekalipun mereka berada di atas kekafiran dan yang diharamkan. Mereka sesat dan salah dalam keagamaan mereka dan dalam berpegangnya mereka dengan agama.

Firman Allah ta'ala:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴾ [المطففين: ٣٣]

padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mu'min. (QS. al-Muthaffifin: ٣٣)

Allah ta'ala tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pengawas kaum muslimin, mengkritik mereka.

Dan Allah ta'ala tidak menjadikan mereka sebagai penjaga dan menerima pesan terhadap kaum muslimin.

Kemudian Allah ta'ala menjelaskan kesudahan:

﴿فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾ [المطففين: ٣٤]

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (QS. al-Muthaffifin: ٣٤)

Di hari kiamat, orang-orang kafir berada dalam siksaan dan kehinaan, dan kaum muslimin dalam kemuliaan, ketinggian dan surga. Menengok dari surga dan melihat kepada orang-orang kafir dan mereka di neraka dalam siksaan, lalu mereka (kaum muslimin)

mentertawakan orang orang kafir,
sebagai balasan perbuatan mereka.

﴿قَالِيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾ [المطففين: ٣٤]

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (QS. al-Muthaffifin: ٣٤)

Sebagaimana orang orang kafir mentertawakan kaum muslimin di dunia, maka sesungguhnya kaum muslimin di hari kiamat akan mentertawakan orang orang kafir yang berada di neraka.

﴿عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ﴾ [المطففين: ٣٥]

mereka (**duduk**) di atas dipan-dipan sambil memandang. (QS. al-Muthaffifin: ٣٥)

Mereka menengok mereka dari kamar kamar yang tinggi di surga, di atas tempat tempat duduk yang tinggi, memperhatikan orang orang kafir dan musuh musuh mereka yang telah mengganggu mereka semasa di dunia, sedangkan mereka (orang orang kafir) sedang disiksa di neraka dan terhina, maka mereka mentertawakan mereka.

(هَلْ تُؤْتَبُ الْأَكْفَارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ) [المطففين: ٣٦]

Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. al-Muthaffifin: ٣٦)

Ya, orang orang kafir dibalas sesuai perbuatan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh mengolok olok agama, tidak pula terhadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, tidak pula terhadap sesuatu dari al-Qur`an, tidak pula terhadap sesuatu dari hadits hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tidak boleh mengolok olok kaum muslimin atau individu dari kaum muslimin.

Bahkan, wajib menghormati agama dan ahli agama, karena mereka adalah hamba hamba Allah ta’ala yang beriman, karena mereka mulia di sisi Allah ta’ala. Allah ta’ala telah memuliakan mereka dengan Islam, maka tidak boleh menghina dan merendahkan mereka, tidak boleh

mengolok olok mereka, maka sesungguhnya hal itu akan menjadi malapetaka terhadap pelakunya di dunia dan akhirat.

Maka orang yang mengolok olok: dia yang menjadi terhina di dunia dan akhirat.

Adapun yang diolok olok, maka sesungguhnya hal ini tidak membahayakannya selama dia berada di atas kebenaran, selama dia berada di atas jalur agama. Sesungguhnya tidak merugikannya orang-orang mengolok oloknya, sesungguhnya hal itu akan berpulang kepada pelakunya dan yang mengatakannya.

Kesimpulannya: sesungguhnya mengolok olok agama Allah ta'ala, meremehkan agama atau merendahkan sesuatu dari perintah perintah Allah ta'ala, atau taat dipandang murtad dari agama Islam. Demikian pula merendahkan orang orang yang taat beragama, merendahkan kaum muslimin dan mukminin, merendahkan ulama, merendahkan orang orang baik dan mengolok olok mereka, semuanya masuk dalam bab yang berbahaya ini.

Maka wajib terhadap seorang muslim: menjaga lisannya, menghormati agamanya, menghormati ulama Islam, menghormati tokoh tokoh agama, menghormati setiap muslim yang hidup di atas muka bumi,

menghormati dan mencintai mereka karena Allah ta'ala, membesarkan mereka. Demikian pula yang lebih utama lagi, menghormati agama, perintah perintahnya, sunnah dan kewajiban. Menghormati hal itu dan membesarkannya. Tidak mengolok olok sedikitpun darinya, atau merendahkan sesuatu dari agama Allah ta'ala. Maka jika ia melakukan sesuatu dari hal itu maka ia wajib bertaubat kepada Allah ta'ala dan menyelamatkan dirinya dari bahaya sebelum terlambat dan tertutup pintu taubat di wajahnya, kemudian ia menjadi orang yang merugi. Perkara dalam hal ini sangat berat.

Kita memohon kepada Allah ta'ala agar menjaga kita dari terjerumus dalam perkara yang berbahaya ini, dan semoga Dia menjadikan kami dan kamu termasuk orang yang mengontrol lisannya dan menahannya dari berbicara yang tidak boleh. Sesungguhnya ucapan sangat berbahaya. Terkadang manusia meremehkan ucapan, padahal ucapan mempunyai pengaruh/dampak, bisa jadi dampak baik, jika ucapannya baik, dan bisa jadi dampak buruk, jika ucapan yang buruk.

Firman Allah ta'ala:

﴿ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ [ق: ١٨]

Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaf: ١٨)

Ucapan manusia diperhitungkan, jika baik niscaya Allah ta'ala menambah ketinggianya:

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾ [فاطر: ١٠]

Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.. (QS. Fathir: ١٠)

Dan jika ucapan yang buruk, maka akibat buruknya akan berpulang kepada yang mengatakannya, sebagaimana disebutkan dalam hadith:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاحِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ» [أخرجه أحمد والترمذي وابن ماجه]

“Dan tidaklah menjerumuskan manusia di neraka di atas wajah mereka –atau beliau bersabda: di atas hidung mereka selain hasil ucapan lisan mereka.’ [٣]

Terkadang manusia mengucapkan satu kata yang menjadi sebab kebinasaannya untuk selamanya.

Sebagaimana sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُبْقِي لَهَا بَأَلًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ » [أخرجه البخاري]

“Sesungguhnya seorang laki laki berbicara satu kalimat dari kemurkaan Allah ta’ala yang dia tidak memperdulikannya, ia terjatuh di neraka lebih jauh dari pada jarak antara Timur dan Barat.’ [٤]

Satu kata yang menyebabkan kemurkaan Allah ta'ala, apabila manusia mengucapkannya, sekalipun ia tidak memperdulikannya dan mengira bahwa ia sangat mudah/ringan, maka sesungguhnya ia terjerumus dalam api neraka lebih jauh dari pada jarak di antara Timur dan Barat, maka bagaimana dengan kata-kata yang sangat banyak? Perkaranya sangat berat. **Firman Allah ta'ala:**

﴿ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ ﴾ [النور: ١٥]

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu

yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. (QS. an-Nur: ١٥)

Kita wajib menjaga lisan kita dan hendaklah kita tidak berbicara kecuali dengan kebaikan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: « مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ » [أخرجه البخاري]

“Siapa yang beriman kepada Allah ta’ala dan hari akhir maka hendaklah ia mengatakan yang baik atau hendaklah ia diam.” [٥]

Sesungguhnya bila manusia tidak berbicara niscaya ia selamat, akan tetapi bila ia berbicara yang batil maka sesungguhnya ia binasa. Apabila

ia menahan lidahnya tentu ia selamat. Maka manusia, bisa jadi ia berbicara yang baik maka ia naik, dan bisa jadi ia berbicara yang buruk maka ia binasa, dan bisa jadi ia diam, maka tidak berguna baginya dan tidak berbahaya.

Inilah, kita memohon kepada Allah ta'ala agar memberi taufik kepada kita ke arah yang baik, istiqamah dan lurus. Dan semoga Dia memberi rizqi kepada kita agar berpegang dengan agama ini, memberi kami dan kalian kebersihan lisan dari ucapan yang keji/kotor, ucapan jelek, dan ucapan yang dampak buruknya berpulang kepada yang berbicara.

Semoga Allah ta'ala memberi rahmat kepada nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

[١] HR Muslim ٣٦-٣٧.

[٢] HR. Al-Bukhari ٨.

[٣] HR. Ahmad ٥/٢٣٧, at-Tirmidzi ٧/٢٨١-٢٨٢, Ibnu Majah ٢/١٣١٤-١٣١٥, semuanya dari hadits Muadz radhiyallahu 'anhu.

[٤] HR. Al-Bukhari ٧/٧٨-٧٩ dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

[٥] HR. Al-Bukhari ٦٤٧٥ dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu.